

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) adalah usaha yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian negara Indonesia, baik dari sisi lapangan kerja yang tercipta maupun dari sisi jumlah usahanya. UMKM merupakan singkatan dari Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Pada dasarnya, UMKM adalah arti usaha atau bisnis yang dilakukan oleh individu, kelompok, badan usaha kecil, maupun rumah tangga Indonesia sebagai negara berkembang menjadikan UMKM sebagai pondasi utama sektor perekonomian masyarakat, hal ini dilakukan untuk mendorong kemampuan kemandirian dalam berkembang pada masyarakat khususnya dalam sektor ekonomi (Gamedia Blog, 2020).

Indonesia merupakan negara berkembang yang tidak terlepas dari kegiatan usaha yang dilakukan oleh individu maupun kelompok. Islam menganjurkan untuk bekerja dengan tujuan mencari karunia Allah SWT di dunia, namun dalam hal tersebut harus dibarengi dengan niat bahwa semua yang dilakukan oleh manusia harus berlandaskan dengan tetap bertawakal kepada Allah SWT, agar apa yang telah dilakukan senantiasa mendatangkan kebaikan. Allah SWT memerintahkan agar manusia untuk bekerja dan berbuat sesuatu agar tidak hanya berpangku tangan dan bermalas-malasan, sebagaimana terdapat di dalam Al-Qur'an dijelaskan dalam surat Al-A'raf ayat 10:

 وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya: *“Sesungguhnya kami telah menepatkan kamu sekalian di muka bumi dan kami adakan bagi kalian di muka bumi itu (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kalian bersyukur”*

Dari ayat tersebut Allah SWT telah memberikan kemudahan kepada manusia, Allah SWT memerintahkan untuk bekerja dan berusaha dengan sungguh-sungguh di masyarakat baik untuk kepentingan diri sendiri maupun orang lain.

Pada periode 1997 hingga 1998, Indonesia mengalami krisis ekonomi yang memperburuk keadaan/kondisi ekonomi di Indonesia. Namun hanya sektor UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) saja yang mampu bertahan. Menurut data BPS keadaan tersebut, pasca krisis ekonomi jumlah UMKM di Indonesia tidak berkurang, justru makin meningkat. Sektor UMKM pasca krisis ekonomi mampu menyerap tenaga kerja sebesar 85 juta hingga 107 juta tenaga kerja. Keadaan ini menggambarkan bahwa sektor UMKM merupakan usaha yang produktif untuk dikembangkan sebagai pendukung perkembangan ekonomi secara makro dan mikro di Indonesia, serta mempengaruhi sektor - sektor lain untuk bisa berkembang. (Kementrian Keuangan RI, 2024).

Saat ini, UMKM sedang dalam tren yang positif dengan jumlahnya yang terus bertambah setiap tahunnya. Tren positif ini akan berdampak baik bagi perekonomian Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM, kontribusi UMKM terhadap PDB Nasional sebesar 60,5%. Ini menunjukkan bahwa UMKM yang ada di Indonesia sangat potensial untuk dikembangkan hingga dapat berkontribusi lebih besar lagi bagi perekonomian. (Kementrian Keuangan RI, 2024).

Selaku penyelenggara negara, pemerintah dapat membantu para pelaku UMKM agar lebih berkembang lagi. Pemerintah Republik Indonesia telah membantu para UMKM dengan cara memberikan Kredit Usaha Rakyat (KUR). Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UKM, pertumbuhan KUR sebesar Rp 178,07 triliun atau kurang lebih 16,25% pada tahun 2020 dan sebesar Rp1 92,59 triliun atau kurang lebih 8,16% pada tahun 2021. Ini juga membuktikan, para pelaku UMKM sangat membutuhkan suntikan dana dalam mengembangkan usahanya.(Kementrian Keuangan RI, 2024).

Data dari Kementrian Koperasi Usaha Kecil dan Menengah (kukm), jumlah pelaku UMKM pada 2018 sebanyak 64,2 juta atau 99,99% dari jumlah pelaku usaha Indonesia. Daya serap tenaga kerja UMKM sebesar 117 juta tenaga kerja, merupakan 97% dari daya serap tenaga kerja dunia usaha. Pada saat yang sama, kontribusi usaha kecil menengah dan mikro terhadap perekonomian nasional (PDB) 61,1%, sisanya 38,9% di sumbangkan oleh pemain usaha besar, hanya menyumbang 5.550 atau 0,01 dari total jumlah pemain usaha. Usaha Kecil, Menengah dan Mikro (UMKM) didominasi oleh usaha mikro sebesar 98,68% dan daya serap tenaganya sebesar 89%. Pada saat yang sama, tingkat kontribusi usaha mikro terhadap PDB hanya sekitar 37,8%.(Kementrian Keuangan RI, 2024).

Peran UMKM sangat besar untuk pertumbuhan perekonomian Indonesia dengan jumlahnya mencapai 99% dari keseluruhan unit usaha. Pada tahun 2023 pelaku usaha UMKM mencapai sekitar 66 juta. Kontribusi UMKM mencapai 61% dari Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Indonesia, setara rp 9.580 triliun. UMKM

menyerap sekitar 117 juta pekerja (97%) dari total tenaga kerja.(Kadin Indonesia, 2024).

Kategori UMKM pada dasarnya berdasarkan besarnya modal usaha saat pendirian. Bila modal usahanya mencapai maksimal satu milyar rupiah (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha), maka di kategorikan kelas usaha mikro. Usaha dengan modal usaha lebih dari satu milyar rupiah sampai dengan lima milyar rupiah masuk dalam kelas usaha kecil. (Kadin Indonesia, 2024).

Tabel 1.1 Data UMKM 2018-2023

Tahun	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Jumlah UMKM (juta)	64,19	65,47	64	65,46	65	66
Pertumbuhan (%)		1,98%	-2,24%	2,28%	-0,70%	1,52%

Sumber: Kadin Indonesia

Perekonomian Aceh tahun 2019 yang di ukur berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku mencapai Rp 164,21 triliun atau US\$ 11,61 miliar dan PDRB perkapita mencapai Rp 30,70 juta. Sementara itu PDRB tanpa migas adalah sebesar Rp 158,55 triliun atau US\$ 11,21 miliar dan PDRB perkapita tanpa migas mencapai Rp 29,64. Ekonomi Aceh tahun 2019 mengalami pertumbuhan/peningkatan sebesar 4,51% melambat disbanding pada tahun 2018 yang tumbuh sebesar 4,61%. Dilihat dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi di capai oleh lapangan usaha pengadaan air sebesar 27,25%. Sedangkan dari sisi pengeluaran, pertumbuhan tertinggi ada di komponen impor luar negeri (BPS,Provinsi Aceh,2019).

Tabel 1.2. Jumlah UMKM di Provinsi Aceh

NO	Kabupaten/Kota	Jumlah UMKM
1	Aceh Selatan	3.251
2	Aceh Barat	2.011
3	Simeulue	2.088
4	Gayo Lues	996
5	Bener Meriah	1.011
6	Lhokseumawe	2.354
7	Aceh Tenggara	1.245
8	Aceh Besar	4.456
9	Aceh Singkil	1.474
10	Aceh Jaya	1.212
11	Pidie Jaya	5.579
12	Langsa	3.579
13	Aceh Timur	5.891
14	Pidie	1.545
15	Bireun	6.998
16	Nagan Raya	6.451
17	Banda Aceh	9.591
18	Subulussalam	1.318
19	Aceh Utara	3.600
20	Aceh Barat Daya	2.262
21	Tamiang	2.948
22	Sabang	2.171

Sumber: Kadin Indonesia

UMKM di Aceh merupakan salah satu sektor yang dapat di andalkan menjadi tulang punggung atau roda penggerak perekonomian kota. UMKM pun sangat dibutuhkan dalam pengembangan sektor pariwisata Banda Aceh yang semakin diminati dunia. UMKM di Banda Aceh sebelumnya pada tahun 2017 berjumlah 8.255 unit lalu meningkat per 30 september 2020 menjadi 15.105 unit. Kenaikannya setara dengan 98%. Dampak dari pusatnya pertumbuhan UMKM di Banda Aceh, mengalami pengurangan jumlah pengangguran serta berkontribusi menekan jumlah kemiskinan yang disebabkan oleh tingginya penyerapan tenaga kerja dari sektor UMKM. Tercatat angka pengangguran pada tahun 2017 sebesar 7,75% dan pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 6,92%, pada tahun

2017 angka kemiskinan sebesar 7,44% dan pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 7,22% (Diskominfo Kota Banda Aceh,2020).

Menurut data yang di himpun oleh Dinas Perdagangan, perindustrian, koperasi, dan UMKM Kota Lhokseumawe, saat ini terdapat 6.848 unit UMKM di Kota Lhokseumawe. Dari jumlah tersebut, sebanyak 6.438 unit termasuk dalam kriteria mikro, 439 unit dalam kriteria kecil, dan 60 unit dalam kriteria menengah. UMKM-UMKM ini tersebar di berbagai sektor strategis seperti perdagangan, pertanian, industri, perikanan, transportasi, dan peternakan. (<https://lhokseumawekota.go.id>, 2024).

Ahad festival (Festival Minggu) yang merupakan sebuah program dari Walikota Lhokseumawe. Ahad festival ini ialah kegiatan yang dilaksanakan oleh pemerintah Kota Lhokseumawe yang dibuka oleh Pj. Walikota melalui Dinas Perindustrian, perdagangan dan koperasi, sebagai pelaksanaan dari peraturan Walikota Lhokseumawe No 18 Tahun 2017 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas, Fungsi, dan Tata Kerja Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Kota Lhokseumawe, dalam pasal 8 perwako tersebut menyatakan bahwa tugas dan fungsi Disperindagkop yaitu: Melaksanakan promosi hasil usaha industri dan menyelenggarakan pameran, promosi dengan upaya kerjasama luar negeri bagi keperluan industry dan perdagangan serta mengkoordinasi pelaksanaan kegiatan dan promosi penanaman modal, Menyediakan dukungan fasilitas pengembangan industry dan perdagangan sert merencanakan kawasan industry dan perdagangan.

Ahad festival dengan konsep *car free day* adalah kegiatan mengakses pasar lokal yang dilakukan oleh pelaku UMKM, untuk memberi ruang bagi para pelaku

UMKM agar mudah bagi para masyarakat untuk mengakses pasar lokal di Lhokseumawe tersebut. UMKM juga memberi kesempatan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dengan menyediakan berbagai macam kuliner untuk masyarakat guna meningkatkan pendapatan rakyat yang sudah berlangsung 2 tahun pada awal 2022 sampai sekarang.

Sekarang ini ahad festival merupakan *icon* Kota Lhokseumawe di mana semua orang sudah tahu ahad festival ini. Sebanyak 231 pelaku UMKM sudah melaksanakan untuk memeriahkan *event* Ahad Festival. Tujuan utama Ahad Festival yaitu untuk lebih memperkenalkan UMKM kepada masyarakat luar serta dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dari UMKM tersebut.

Untuk mempromosikan UMKM melalui Ahad Festival ini bukanlah hal yang mudah, banyak hambatan dan resiko yang di hadapi oleh Disperindagkop dalam melaksanakan program kegiatan Ahad Festival. Salah satu hambatannya adalah kurangnya dana dari pusat sehingga banyak kegiatan – kegiatan atau *event* yang tidak diadakan lagi, sehingga menyebabkan berkurangnya pendapatan dari pelaku UMKM karena sepi kunjungan pembeli.

Fenomena munculnya *Festival Ahad* di Kota Lhokseumawe menjadi sorotan menarik dalam upaya pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) lokal. Festival ini hadir sebagai ruang terbuka bagi pelaku UMKM untuk memasarkan produk secara langsung kepada masyarakat, dengan konsep car free day yang dipadukan dengan bazar kuliner, kerajinan tangan, dan hiburan rakyat. Pemerintah melalui Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Koperasi Kota Lhokseumawe menjadikan program ini sebagai salah satu strategi mendongkrak

geliat ekonomi masyarakat pasca pandemi serta meningkatkan eksistensi UMKM di tengah persaingan pasar yang semakin ketat.

Namun demikian, meskipun Festival Ahad telah berjalan secara rutin sejak tahun 2022 dan memberikan ruang partisipasi kepada lebih dari 200 pelaku usaha, masih terdapat sejumlah permasalahan yang patut dikaji lebih dalam. Pertama, sejauh mana peran UMKM dalam festival ini benar-benar mampu mendorong peningkatan ekonomi masyarakat secara nyata belum terukur secara sistematis. Apakah keikutsertaan pelaku UMKM dalam festival tersebut berdampak signifikan terhadap peningkatan penghasilan, keterlibatan ekonomi keluarga, dan penciptaan peluang kerja lokal masih menjadi pertanyaan terbuka.

Kedua, dari sisi dampak terhadap pendapatan dan perkembangan UMKM itu sendiri, ditemukan bahwa tidak semua pelaku usaha mengalami pertumbuhan usaha yang sama. Beberapa UMKM mengalami lonjakan penjualan saat festival, sementara sebagian lainnya masih menghadapi kesulitan dalam menjangkau konsumen baru. Faktor seperti keterbatasan modal, belum meratanya pelatihan kewirausahaan, hingga kurangnya promosi dari panitia penyelenggara, menjadi tantangan yang menghambat pengembangan usaha secara berkelanjutan. Selain itu, belum adanya evaluasi yang terukur dari pemerintah terhadap keberlanjutan program ini menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas Festival Ahad sebagai model pemberdayaan ekonomi masyarakat jangka panjang.

Berdasarkan urian di atas, peneliti tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul **“Peran Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Di Festival Ahad Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat”**

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran UMKM dalam festival ahad terhadap peningkatan ekonomi masyarakat di kota Lhokseumawe?
2. Apa dampak dari festival ahad terhadap pendapatan dan perkembangan UMKM di kota Lhokseumawe?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran UMKM dalam festival ahad terhadap peningkatan ekonomi masyarakat di kota Lhokseumawe.
2. Untuk mengetahui dampak dari festival ahad terhadap pendapatan dan perkembangan UMKM di kota Lhokseumawe.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan di bidang ekonomi Islam dan memunculkan gagasan berupa diskusi tentang dampak positif dan negative UMKM bagi masyarakat serta pemahaman peneliti dalam mengembangkan pengetahuan dan belajar menganalisis permasalahan yang ada.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan informasi kepada masyarakat berupa informasi tentang dampak UMKM, peneliti diharapkan dapat memberikan ide untuk dijadikan landasan bagi peneliti sejenis dan juga sebagai bahan yang harus diperhatikan oleh pemerintah dalam membuat suatu kebijakan.